

ISBN: 978-602-73537-7-0

# The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era Proceeding

INTERNASIONAL COUNSELING AND EDUCATION SEMINAR

## ICES 2017

### Editors:

Syahniar Syahniar  
Ifdil Ifdil  
Afdal Afdal  
Zadrian Ardi



Auditorium FIP  
Universitas Negeri Padang **16**  
Padang, Indonesia October 2017



Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with Indonesian Counselor Association(IKI)

## Penerimaan Diri Remaja di Panti Aisyiyah Nanggalo

Weni Melisa<sup>1</sup>, Khairani<sup>2</sup>, Afrizal Sano<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia | ✉ [afsano@yahoo.com](mailto:afsano@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 36 remaja berusia 12-21 tahun. Penelitian dilaksanakan dengan mengadministrasikan instrumen penelitian model skala Likert yang dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa penerimaan diri remaja cukup baik. Berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada (1) Pengelola panti agar dapat menyediakan tenaga konselor untuk membantu remaja mengentaskan permasalahannya. (2) Konselor agar dapat mengentaskan masalah dan meningkatkan penerimaan diri remaja, (3) Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang berkenaan dengan penerimaan diri remaja dengan subvariabel yang berbeda dan dilakukan secara lebih mendalam.

**Kata Kunci:** Penerimaan diri, Remaja

---

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

---

### Pendahuluan

Masa remaja sering dikenal sebagai masa peralihan (transisi) dari anak-anak ke dewasa. Piaget (dalam Muhammad Ali & Muhammad Asrori, 2009:9) mengatakan bahwa “secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah orang yang lebih tua melainkan sama, atau paling tidak sejajar”.

Seiring dengan bertambahnya usia remaja, terjadi banyak perubahan diri baik secara fisik maupun mental pada remaja. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut akan dapat dilalui dengan baik apabila remaja dapat menerima dirinya. Seseorang yang mampu menerima dirinya dengan baik tentunya tidak terpengaruh dengan pandangan buruk dari orang lain mengenai dirinya. Ia memiliki keyakinan bahwa dirinya diterima oleh orang lain tanpa adanya syarat tertentu.

Namun pada kenyataannya, ada orang yang tidak dapat menerima dirinya dengan baik. Seseorang yang tidak mampu menerima dirinya tentunya akan mudah terpengaruh dengan pandangan orang lain mengenai dirinya. Jika orang lain menganggap dirinya buruk, maka seseorang tersebut juga akan menganggap dirinya buruk.

Begitu pula dengan remaja, dimana “salah satu tugas perkembangan di usia remaja adalah menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya” (William Kay, dalam Yudrik Jahja, 2011:238). Remaja perlu mengenal dan menerima kondisi dirinya dan kepribadiannya.

Penerimaan diri merupakan hal yang sangat penting bagi remaja. “Penerimaan diri adalah sikap merasa puas pada kualitas dan bakat, serta pengakuan akan keterbatasan diri” (Chaplin, 2008: 451). Sejalan dengan itu, Supratiknya (1995: 84) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah “memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri”.

Penerimaan diri dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti yang dikemukakan oleh Sheerer (dalam Cronbach, L. J. 1963) yaitu: (1) memiliki keyakinan dalam kemampuan diri untuk menjalani hidup, (2) menganggap harga diri sama dengan yang lain/ menghargai dirinya sama dengan orang lain, (3) tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal; tidak menganggap diri ditolak, (4), Tidak malu atau kesadaran diri, (5) bertanggungjawab atas perilakunya sendiri, (6) mengikuti standar diri bukannya sesuai dengan standar orang lain, (7) menerima pujian atau kesalahan secara objektif, (8) Tidak menghukum dirinya atas kelemahan diri, atau menolak kehebatannya, (9) tidak terlalu mengikuti perasaan diri.

Menurut Mitra Erlina Novianty (2014:1) salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu pola asuh masa kecil yang baik (good childhood training). Pola asuh yang baik tentu saja diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Selanjutnya, perlakuan yang diberikan orangtua secara baik, akan mampu mengubah pandangan anak ke arah yang positif terhadap dirinya dan orangtuanya baik di mata mereka, menjadikan orangtua sebagai teman curhat di rumah, panutan dan lain sebagainya. Sebaliknya, anak yang tidak diperlakukan secara hangat dan perlakuan kontrol oleh orangtua di rumah akan tidak mampu menerima diri sebagaimana adanya, merasa rendah di hadapan orang lain, tidak mampu menampilkan diri baik dari segi positif ataupun negatif.

Namun kenyataannya beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit, anak harus berpisah dari keluarganya karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim piatu, tidak mampu dan terlantar, sehingga kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar. Anak-anak terlantar menjadi tanggungjawab dan dipelihara oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan.

Menurut Soedihardjo (dalam Aryanti Satryabudhiaty Pane, 2000) panti asuhan adalah satu tempat atau wadah yang berguna untuk menampung anak-anak yatim piatu dan anak-anak terlantar dalam rangka kesejahteraan anak sebagai usaha mengentaskan anak penyandang masalah dengan pelayanan yang sesuai peraturan serta petunjuk yang berlaku dalam penanganan masalah sosial anak dengan pedoman undang-undang No.4 tahun 1979 pasal 1.

Panti asuhanlah yang selanjutnya akan dianggap dan dijadikan sebagai keluarga oleh anak-anak tersebut. Hal ini akan berdampak pada kepribadian anak khususnya dalam penerimaan diri berdasarkan pola asuh yang mereka peroleh dari orangtua asuh di panti asuhan.

Sebagaimana hasil penelitian Getrudis Guna Putri, dkk (2014) mengungkapkan bahwa penerimaan diri remaja berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak mampu menerima dirinya dengan baik. Akibatnya remaja merasa tertekan, cenderung menarik diri, dan tidak berani tampil di depan umum. Selanjutnya, Dini Rahmawati (2015) melalui penelitiannya mengungkap bahwa penerimaan diri remaja berada pada kategori cukup baik.

Kemudian, hasil wawancara yang dilakukan penulis pada 29 November 2016 kepada dua orang remaja di ruang pengurus panti asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang mengungkapkan bahwa remaja tersebut pesimis ketika menghadapi suatu permasalahan, kurang bersyukur dengan keadaan dirinya, remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo yang ingin memiliki handphone yang lebih bagus meskipun sudah memiliki handphone, ragu-ragu mengambil keputusan, terus-menerus menyalahkan nasib sebagai anak panti, ingin memiliki barang bermerk (branded), merasa keberatan

karena adanya batasan-batasan dari pihak panti, tidak suka mendapat kritikan dari orang lain, menarik diri dari teman-temannya di sekolah karena malu hidup sebagai anak panti.

Berikutnya, pada hari yang sama penulis juga melakukan wawancara dengan seorang pengasuh panti terungkap bahwa sebagian besar remaja panti asuhan kurang mampu bertanggungjawab atas tindakan yang ia lakukan dan terdapat beberapa remaja yang terlalu memaksakan kehendaknya, seperti ingin membeli handphone yang bagus. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Penerimaan Diri Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang".

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerimaan diri remaja yang meliputi: (1) memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk menjalani hidup, (2) menganggap harga diri sama dengan orang lain/menghargai diri sama dengan orang lain, (3) tidak menganggap dirinya aneh/abnormal, tidak menganggap dirinya ditolak, (4) bertanggungjawab atas perilakunya sendiri, (5) mengikuti standar diri bukannya sesuai dengan standar diri orang lain, (6) menerima pujian atau kesalahan secara objektif, (7) tidak terlalu mengikuti perasaan diri.

## Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif. penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari sifat-sifat populasi atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (A. Muri Yusuf 2005: 83), dengan subjek penelitian remaja berusia 12-21 tahun yang terdaftar di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang berjumlah 36 orang. Instrumen penelitian yang digunakan berbentuk skala pengukuran model Likert. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tentang penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk menjalani hidup**

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	$\geq 36$	0	0
Baik	$\geq 29 - < 36$	16	44
Cukup Baik	$\geq 22 - < 29$	17	47
Kurang Baik	$\geq 15 - < 22$	3	8.3
Tidak Baik	$< 15$	0	0
Jumlah		36	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang dalam hal memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk menjalani hidup pada umumnya dikategorikan cukup baik. Jika individu yakin dengan kemampuan yang dimiliki (potensi diri), maka ia akan sanggup mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Philips & Berger (dalam Getrudis Guna Putri, dkk, 2014) memberikan salah satu karakteristik individu yang menerima dirinya adalah adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan. Remaja yang belum yakin dengan kemampuan yang ia miliki cenderung gentar dan putus asa dalam menghadapi persoalan yang di hadapi.

**Tabel 2**  
**Menganggap harga diri sama dengan orang lain/menghargai dirinya sama dengan orang lain**

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	$\geq 67$	0	0
Baik	$\geq 47 - < 67$	0	0
Cukup Baik	$\geq 28 - < 47$	32	89
Kurang Baik	$\geq 19 - < 28$	4	11
Tidak Baik	$< 19$	0	0
Jumlah		36	100

Temuan ini mengungkapkan bahwa penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang dalam hal menganggap harga diri sama dengan orang lain/menghargai dirinya sama dengan orang lain pada umumnya berada pada kategori cukup baik. Theo Riyanto (dalam Juli Hartati, dkk, 2013: 338) mengemukakan bahwa seseorang yang dapat menerima diri apa adanya akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat menerima diri apa adanya akan mengalami hambatan-hambatan yang berpengaruh buruk bagi kehidupannya.

**Tabel 3**  
**Tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal, tidak menganggap dirinya ditolak**

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	$\geq 37$	7	19
Baik	$\geq 30 - < 37$	17	47
Cukup Baik	$\geq 23 - < 30$	12	33
Kurang Baik	$\geq 15 - < 23$	0	0
Tidak Baik	$< 15$	0	0
Jumlah		36	100

Temuan ini mengungkapkan bahwa penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang dalam hal tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal, tidak menganggap dirinya ditolak pada umumnya berada pada kategori baik. Hurlock (dalam Dewi Masyithah, 2012) mengatakan bahwa individu yang tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal, tidak menganggap dirinya ditolak berarti individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak oleh orang lain. Sementara itu, bagi remaja yang menganggap dirinya sebagai individu yang abnormal/aneh serta tidak diterima oleh orang di sekitarnya akan berdampak buruk bagi pergulannya sehari-hari.

**Tabel 4**  
**Bertanggungjawab atas perilakunya sendiri**

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	$\geq 25$	8	22
Baik	$\geq 20 - < 25$	20	56
Cukup Baik	$\geq 15 - < 20$	8	22
Kurang Baik	$\geq 10 - < 15$	0	0
Tidak Baik	$< 10$	0	0
Jumlah		36	100

Temuan ini mengungkapkan bahwa penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang dalam bertanggungjawab atas perilakunya sendiri pada umumnya berada pada kategori baik. Menurut Hurlock (dalam Dewi Masyithah, 2012) menyebutkan bahwa salah satu ciri orang yang menerima dirinya ialah mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya. Sedangkan bagi remaja yang belum mampu mempertanggungjawabkan perilakunya akan memberikan dampak negatif dalam menjalani kehidupan di panti maupun luar panti.

**Tabel 5**  
**Mengikuti standar diri bukannya sesuai dengan standar orang lain**

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	$\geq 36$	3	8
Baik	$\geq 29 - < 36$	11	31
Cukup Baik	$\geq 22 - < 29$	14	39
Kurang Baik	$\geq 15 - < 22$	8	22
Tidak Baik	$< 15$	0	0
Jumlah		36	100

Temuan ini mengungkapkan bahwa penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang dalam hal mengikuti standar diri bukannya sesuai dengan standar orang lain pada umumnya berada pada kategori cukup baik. Individu yang mengikuti standar dirinya bukan sesuai dengan standar orang lain akan jadi dirinya sendiri, asli dan tidak meniru orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Theo Riyanto (dalam Juli Hartati, dkk, 2013: 338) bahwa seseorang yang dapat menerima diri apa adanya akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, ia akan hidup apa adanya, asli, tidak meniru milik orang lain, dan tidak menutup dirinya, serta tidak bermain sandiwara dengan topeng-topeng kehidupannya. Sebaliknya, seseorang yang belum mampu menjadi dirinya sendiri cenderung akan meniru milik orang lain.

**Tabel 6**  
**Menerima pujian atau kesalahan secara objektif**

<b>Kategori</b>	<b>Interval Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Baik	$\geq 25$	2	6
Baik	$\geq 20 - < 25$	24	67
Cukup Baik	$\geq 15 - < 20$	10	28
Kurang Baik	$\geq 10 - < 15$	0	0
Tidak Baik	$< 10$	0	0
Jumlah		36	100

Temuan ini mengungkapkan bahwa penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang dalam hal menerima pujian atau kesalahan secara objektif pada umumnya berada pada kategori baik. Hurlock (dalam Dewi Masyithah, 2012) berpendapat bahwa individu yang menerima pujian atau celaan secara objektif tampak dari perilakunya yang mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan kepribadiannya lebih lanjut. Sebaliknya, individu yang belum mampu menerima pujian atau kesalahan secara objektif cenderung tidak mau menerima masukan dan kritikan dari orang lain, menganggap kritikan yang diberikan orang lain adalah sebagai cara untuk menjatuhkannya.

**Tabel 7**  
**Tidak terlalu mengikuti perasaan diri**

<b>Kategori</b>	<b>Interval Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Baik	$\geq 10$	6	17
Baik	$\geq 8 - < 10$	11	31
Cukup Baik	$\geq 6 - < 8$	7	19
Kurang Baik	$\geq 4 - < 6$	8	22
Tidak Baik	$< 4$	4	11
Jumlah		36	100

Temuan ini mengungkapkan bahwa penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang dalam hal tidak terlalu mengikuti perasaan diri pada umumnya berada pada kategori baik. Menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) bahwa salah satu aspek penerimaan diri yang harus dimiliki seseorang ialah tidak terlalu mengikuti perasaan diri. Artinya individu mampu menerima segala keadaannya.

**Tabel 8**  
**Rekapitulasi Penerimaan Diri Remaja**

<b>Kategori</b>	<b>Interval Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Baik	$\geq 219$	0	0
Baik	$\geq 177 - < 219$	15	42
Cukup Baik	$\geq 135 - < 177$	21	58
Kurang Baik	$\geq 93 - < 135$	0	0
Tidak Baik	$< 93$	0	0
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel di atas mengungkapkan bahwa keseluruhan penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang pada umumnya berada pada kategori cukup baik.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV mengenai penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerimaan diri remaja berdasarkan aspek memiliki keyakinan dalam kemampuan diri untuk menjalani hidup pada umumnya berada pada kategori cukup baik
2. Penerimaan diri remaja berdasarkan aspek menganggap harga diri sama dengan orang lain/menghargai dirinya sama dengan orang lain pada umumnya berada pada kategori cukup baik.
3. Penerimaan diri remaja berdasarkan aspek tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal, tidak menganggap dirinya ditolak pada umumnya berada pada kategori baik.
4. Penerimaan diri remaja berdasarkan aspek bertanggungjawab atas perilakunya sendiri pada umumnya berada pada kategori baik.
5. Penerimaan diri remaja berdasarkan aspek mengikuti standar diri bukannya sesuai dengan standar orang lain pada umumnya berada pada kategori cukup baik.
6. Penerimaan diri remaja berdasarkan aspek menerima pujian atau kesalahan secara objektif pada umumnya berada pada kategori baik.
7. Penerimaan diri remaja berdasarkan aspek tidak teralu mengikuti perasaan diri pada umumnya berada pada kategori baik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pengelola Panti Asuhan, Untuk meningkatkan penerimaan diri serta membantu remaja untuk mampu menerima diri dengan baik dapat bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu seperti konselor dalam membantu individu yang mengalami masalah penerimaan diri dengan memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Untuk itu pengelola Panti Asuhan dapat bekerjasama dengan jurusan Bimbingan dan Konseling untuk dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling menerapkan ilmu yang telah dipelajari di Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Padang.
2. Konselor, disarankan agar mampu meningkatkan penerimaan diri remaja terutama pada aspek memiliki keyakinan dalam kemampuan diri untuk menjalani hidup, mengikuti standar diri bukannya sesuai dengan standar orang lain, dan tidak terlalu mengikuti perasaan diri melalui layanan-layanan yang cocok. Hal ini diharapkan mampu membuat remaja mampu menerima



dirinya dan menjadi individu yang lebih baik sehingga mampu mengatasi semua kendala dalam menjalani kehidupan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil subvariabel selain yang digunakan dalam penelitian ini yang diperkirakan juga turut berkontribusi terhadap penerimaan diri remaja. Kemudian, kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil jumlah subjek yang lebih luas dan menggunakan sumber bacaan yang lebih banyak, misalnya dengan membaca jurnal dan buku asing (internasional). Dengan lebih bervariasinya penelitiannya yang mengungkapkan tentang penerimaan diri remaja diharapkan hal ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait agar tidak ada lagi permasalahan yang menyangkut penerimaandiri remaja.

## Referensi

- A. Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Aryanti Satryabudhiaty Pane. (2000). *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Al Jamtyatul Washliyah Medan*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Medan : Universitas Medan Area.
- Chaplin. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cronbach, L. J. (1963). *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Braces World Inc.
- Dewi Masyithah. (2012). *Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Penderita Pasca Stroke*. *Jurnal Psikologi*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Dini Rahmawati. (2015). *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Keterbukaan Diri Siswa*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Getrudis Guna Putri, dkk. (2014). *Perbedaan Self Acceptance Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau Dari Segi Usia*. *Jurnal Pendidikan*. 5 (1): 6.
- Juli Hartati, dkk. (2013). *Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Penerimaan Diri Siswa*. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2 (1):1-2.
- Mitra Erlina Novianty. (2014). *Penerimaan Diri dan Daya Juang Pada Wanita Penderita Systematic Lupus Erythematosus (SLE)*. *Jurnal*. 2 (2): 1-5.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era**  
**Proceeding** the Internasional Counseling and Education Seminar  
**ICES 2017**, Padang, Indonesia, October, 16th, 2017

Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education  
Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with  
Indonesian Counselor Association (IKI)



ISBN 978-602-73537-7-0



9 786027 353770 >